

**Tabel 1. DATA NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DARI ASPEK STRUKTURAL
(Tokoh dan Penokohan)**

No.	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Struktur Intrinsik					Keterangan
			Tema Amanat	Latar	Tokoh dan Penokohan	Alur	Sudut Pandang	
1.	<i>Kisah Dua Orang Bersaudara</i>	<p><i>Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya. (hal.11)</i></p> <p><i>Menteri berkata kepada anak yang paling tua "jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya". Persoalan gampang bagi anak yang tertua karena memang sesuai dengan keahliannya dalam bidang menembak, sasaran pun tepat mengenai mata yang hitam. Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. (hal.12)</i></p> <p><i>Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita</i></p>			√			<p>Tokoh utama anak raja watak protagonis</p> <p>Peristiwa menunjukkan nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang tokoh adik kepada ayahnya.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih</p>

	<p><i>akhirnya dibantu... (hal.12)</i> <i>ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. (hal.14)</i></p>			√			sayang dan penyantun tokoh adik kepada kakaknya.
	<p><i>Lain halnya dengan anak bungsu, untuk lauk pauk disediakan teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulanginya demikian juga setelah matahari terbenam. Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)</i></p>			√			Tokoh adik watak cerdas
	<p><i>Setelah ditemukan, si bungsu ini berkata "kalau ingin memakanku tunggulah sampai hatiku agak besar". Demikian kata si adik yang cerdas ini. Dalam kesempatan lain si adik berpikir bagaimana caranya supaya jin ini lebih dahulu mati...</i></p> <p><i>Sementara dibebaskan dari tawanan jin anak bungsu tersebut mencari hati kerbau, namun setelah kembali dari pencariannya ia tidak membawa yang dijanjikan melainkan ia membawa lem satu panci. Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. (hal.13)</i></p>			√			Tokoh adik watak cerdas
	<p><i>Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan</i></p>						Tokoh kakak yang

	<p><i>merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu, namun hal demikian tidak sampai di situ saja, bahkan setiap hari kakaknya meminjam uang kepada adiknya... (hal. 12)</i></p> <p><i>Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula, lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak akan lagi ada yang dijual. Kemudian si kakak menjadi pengemis. (hal. 13)</i></p> <p><i>Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang resep keberhasilan dalam usaha yaitu; kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulangnya. (hal. 12)</i></p> <p><i>Ketika ia terbangun terlintaslah bayangan sang ayah mendatanginya lalu berkata "Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil". (hal. 13)</i></p> <p><i>Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. Karena kebodohnya jin itu memakan lem yang dibawa oleh anak raja tersebut. Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi</i></p>			√			<p>antagonis memiliki watak malas dan boros</p> <p>Tokoh kakak yang antagonis memiliki watak malas dan boros</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan tokoh ayah kepada anaknya.</p> <p>Tokoh raja jin antagonis memiliki watak bodoh dan serakah</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

2.	Candung Kawik	<p><i>mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. (hal. 13)</i></p> <p><i>Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu taqwa kepada Allah SWT. Tingkah lakunya sangat baik dan terpuji. Kalau dilihat orangnya bersahaja sekali, tak banyak bicara dan tutur katanya selalu mengena dihati. (hal.20)</i></p> <p><i>“Manimbun gunung, menggarami laut”. Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk. (hal.21)</i></p> <p><i>Padahal aku telah berusaha berbuat sebaik mungkin, berbuat kejujuran, melakukan semua perintahNYa dengan tekun. Begitulah Candung Kawik memulai percakapannya. (hal.21)</i></p> <p><i>Melihat Candung Kawik yang acuh tak acuh, Ratu angin mulai menampakkan diri. Wajahnya beringas pertanda bengis, duduk di atas kuda merah berusaha akan menumbuk Candung Kawik...</i></p> <p><i>Merah muka Candung Kawik menahan geram. Ia pun berkata “Ku patahkan batang lehermu. Memang sengaja kau ku tunggu. Kau sombong dan telah berani merusak desaku. Kini apa maumu?”. (hal.23)</i></p>			√		<p>Tokoh Candung Kawik memiliki watak patuh pada hukum, taqwa, baik, terpuji, dan sopan. Menunjukkan nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia lain. Yaitu, wujud ketaqwaan dan kesopanan.</p> <p>Tokoh Candung Kawik memiliki sifat rendah hati.</p> <p>Tokoh Candung Kawik orang yang jujur dan taqwa. nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud ketaqwaan.</p> <p>Tokoh Ratu Angin antagonis memiliki watak bengis dan sombong</p>
----	---------------	---	--	--	---	--	---

3.	Penderitaan Seorang Anak Yatim	<p><i>Dengan segala ilmu yang ada, anak itu berbakti kepada orang tua angkatnya, rajin bekerja dan rajin berpikir, semua orang yang kenal sayang kepadanya. (hal.40)</i></p> <p><i>Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua... (hal.40)</i> <i>Pesan dan keputusan dari para gurunya selalu di ingat dengan demikian ia selalu mendapat simpati dari orang-orang di sekitarnya... (hal.40)</i> <i>Begitulah cerita anak yang selalu ingat pesan orang tua dan gurunya. Di mana ia berdiam, disitu orang menyukainya... (hal.41)</i></p> <p><i>Pada kesempatan yang baik raja mengajaknya berkeliling kota. Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. (hal.40)</i></p> <p><i>Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. Saya mengucapkan syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala, bahwa bapak dan ibu telah sudi menerima saya. (hal.40)</i> <i>Di tengah perjalanan anak itu diundang kenduri oleh orang yang kenal kepadanya. Ia ingat akan gurunya yang keempat. Rasa syukur ia panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala karena ia telah membahagiakan orang lain. (hal.41)</i></p> <p><i>Namun menteri itu merasa curiga terhadap</i></p>			√		<p>Tokoh anak watak protagonis berbakti pada orang tua dan rajin bekerja. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan dan menepati janji tokoh anak yatim kepada orang tua dan guru.</p> <p>Tokoh anak yatim memiliki watak jujur.</p> <p>Tokoh anak yatim sosok pandai bersyukur. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud berdoa kepada Tuhan.</p>
----	--------------------------------	--	--	--	---	--	--

4.	Asal Teri Nasi	<p><i>anak itu. Ia merasa bersalah dan untuk menutupi kesalahannya, maka dipukulnya anak itu sampai berdarah... Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. Menurut perkataan menteri bahwa anak itu telah berbuat serong dengan permaisuri. (hal.40)</i></p> <p><i>Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati prajurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu. Maka setelah selesai ia menguburkan mayat ayahnya, Minak Pati prajurit pergi ke Banten,.. (hal.45)</i></p> <p><i>Selain itu Minak berusaha menembus pertahanan rakyat dan pagar-pagar pohon hidup yang rapat-rapat dengan jalan, menaburkan bermacam-macam benda berharga ke dalamnya. Dengan demikian rakyat menebangi pohon itu, berebutan mengambil benda-benda yang sangat berharga dan mereka inginkan. (hal.46)</i></p> <p><i>Tetapi ayah sebelum saya meninggalkan ayahanda dan negeri ini, saya berusaha mempertahankan keselamatan kerajaan ayahanda dahulu, ananda tidak senang hati meninggalkan ayahanda dalam kesusahan dan pergi bersenang-senang mementingkan diri sendiri. (hal.47)</i></p> <p><i>Maka keluarlah Minak Pati Pejurit menemui jeenoat puluh penantangannya, segeralah terjadi perkelahian yang seru, pukul memukul, banting membanting,.. Menak Pati Pejurit memang benar-benar sakti, dia tidak dimakan senjata,</i></p>			√		<p>Tokoh menteri watak antagonis memiliki sifat jahat.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Tokoh Minak Pati Pejurit yang menepati janjinya pada orang tua.</p> <p>Tokoh Minak Pati Pejurit memiliki akal cerdas.</p> <p>Tokoh Minak Pati Pejurit sosok yang bertanggung jawab.</p> <p>Tokoh Minak Pati Pejurit sosok berani,</p>
----	----------------	--	--	--	---	--	---

5.	Pulau Tambat	<p><i>sehingga semua musuhnya dapat dibuatnya tidak berdaya sama sekali. Semuanya takluk kepada Menak Pati Pejurit dan mereka mundur meninggalkan gelanggang pertempuran, pulang ke rumahnya masing-masing.</i></p> <p><i>Bertambahlah gembira dan bangga Ratu balau, karena mempunyai menantu yang demikian tangguh dan baik hati pula. (hal.48)</i></p> <p><i>Putri lalu menangis dan berkata, "Ayah, akan sampai disini hayat hamba, andainya ayah menghalang-halangi maksud ananda." Mendengar tangis anaknya, Ratu lalu memerintahkan pengawalnya mencari pemuda asing itu. (hal.47)</i></p> <p><i>Alangkah senangnya hamba beta sudah sampai kalau begitu izinkanlah adinda, membuka barang yang diberikan ayahanda Ratu Balau, yang waktu itu beliau berkata bahwa barang ini boleh dibuka kalau kita sudah sampai di pintu gerbang kerajaan. (hal.48)</i></p> <p><i>Di antara penduduk Pantai paku ini ada yang bernama Ali orang ini sudah dapat dikatakan alim. Ia sangat takwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan. (hal.61)</i></p> <p><i>Pagi datang menjelang. Ali bersiap diri. Sesudah sembahyang Jumat, dia berpamitan dengan anak istrinya bahwa ia kan pergi bertapa ke pulau. Anak istrinya merestui dan mendoakan agar ia selamat dan cepat pulang kembali. Selain itu juga ia berpamitan dengan seluruh murid yang ada di kampungnya. Ia juga telah mencaari ganti guru mengaji agar anak didiknya tidak merasa dirugikan. (hal.62)</i></p>			√		<p>tangguh, dan baik hati.</p> <p>Tokoh Putri Balau memiliki pendirian teguh.</p> <p>Tokoh Putri Balau memiliki sifat patuh pada orang tua.</p> <p>Tokoh Ratu Ali watak protagonis baik, taqwa, dan alim. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa.</p> <p>Tokoh Ratu Ali sosok bertanggung jawab.</p>
----	-----------------	--	--	--	---	--	---

6.	Unang Batin	<p><i>Sejak kecil Unang Batin selalu dididik untuk selalu takwa kepada Allah SWT. Di samping itu semua ajaran yang baik selalu dicontohkan oleh ayahnya. (hal.65)</i></p> <p><i>Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. Antara lain ilmu kebal, ilmu pandai melompat seperti bajing (tupai), ilmu dayung (meninju dari jauh), ilmu falak, ilmu penangkal racun, ilmu penangkal tegal (teluh), dan lain-lainnya. Sehingga semua guru dan kawannya sayang kepadanya. Setiap ilmu benar-benar ia resapi dan ia kuasai. Hasilnya setiap usai pelajaran ia mendapat nilai tertinggi dan ia menjadi juara. Namun meskipun demikian sifat rendah hati dan jujur selalu dijaganya. (hal.65)</i></p>			√		<p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa.</p> <p>Tokoh Unang Batin watak protagonis sosok yang rendah hati, rajin belajar, dan jujur.</p>
7.	Jamasin dan Jasimun	<p><i>Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk ke daerah Putih Doh. Walaupun mereka hidup sangat sederhana sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga giat mereka bekerja dan taat kepada Allah serta patuh terhadap adat. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini mereka disayang oleh orang sekampung termasuk Sebatin (Kepala Adat). (hal.77)</i></p> <p><i>Beberapa hari setelah perkawinan adiknya, Jamasin melanjutkan atau meneruskan niatnya lagi. Ia pergi merantau lagi. (hal.78)</i></p> <p><i>Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di</i></p>			√		<p>Tokoh Jamasin dan Jasimun memiliki watak suka menolong, sederhana, giat bekerja, taat kepada Allah, dan patuh terhadap adat. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain dan Tuhan. Yaitu, wujud penyantun dan taqwa.</p> <p>Tokoh Jamasin watak protagonis gemar berpetualang dan mencari kehidupan lebih baik.</p>

8.	Sech Dapur	<p><i>sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. (hal.80)</i></p> <p><i>Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. Sifatnya baik tiada tercela, sehingga ia disayang oleh penduduk. Berkat kebaikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu. (hal.78)</i></p> <p><i>Kita dapat membayangkan, walaupun paman kini menjadi ayah, kasih sayangnya tentu tiada sama. Sang paman sangat benci melihat kedua anak tirinya. Ia selalu marah dan kadang-kadang sampai memukul kedua anak itu. (hal.77)</i></p> <p><i>Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada orangtuanya, namun dijawab oleh orangtuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa. Atas kata-kata orang tua Raden Sukat yang terlalu rendah diri, ia merasa sedih dan menjelaskan bahwa segala sesuatu perlu dicoba lebih dahulu dan jangan lekas putus asa. Ayah Raden Sukat menjaga hal yang tidak diinginkan. Raden sukat tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan “Kita harus bersariat, persoalan setuju atau tidak itu urusan nati”, demikian kata Raden Sukat. (hal.82)</i></p>			<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		<p>Tokoh Jamasin watak protagonis sifat baik hati.</p> <p>Tokoh ayah tiri Jamasin dan Jasimun watak antagonis sosok pemarah dan tidak menyayangi anak tirinya.</p> <p>Tokoh Raden Sukat watak protagonis tidak mudah putus asa.</p>
----	------------	--	--	--	-------------------------------------	--	---

		<p><i>Raden Sukat yang dapat mengartikan suara burung itu, mengurut dada dan mengucap dalam hati, “Sedangkan burung menghinamu, apalagi manusia wahai badan yang malang”. Timbul pula angan-angan yang keras dalam dirinya lebih baik mati daripada tidak dipanggil Tuan oleh masyarakat Rajabasa”. Setelah berangan begitu ia berangkat lagi melanjutkan perjalanan, berlayar dengan menggunakan kain putih itu. (hal.85)</i></p> <p><i>Raden Gayung ditinggal oleh Raden Sukat, kekasihnya yang tidak mendapat restu dari kedua orangtuanya. Raden Gayung yang telah bertahun-tahun ditinggal oleh Raden Sukat, namun ia tetap menanti, menanti dan tidak ada batasnya. Begitu cintanya pada Raden Sukat. Selama Raden Sukat pergi membawa sakit hatinya, selama itu pula Raden Gayung tidak berniat menerima pemuda lain yang menurut ayah cocok buat keluarga mereka yang kaya raya dan berpangkat. (hal.85)</i></p> <p><i>Mengenai kawin semanda yang diajukan pihak oleh Raden Sukat, dijawab oleh pihak Raden Gayung, dengan nada yang agak kasar, “Kalau begitu permintaan kalian, baik kami putuskan, agar tidak bertele-tele. Untuk kawin jujur¹. Terus terang kami belum membutuhkan yang ada juga mengenai Raden Sukat yang akan turut dengan Raden Gayung dengan sebutan kawin semanda, kami belum membutuhkan pekerja. Sebab saudara Raden Gayung masih</i></p>			√				<p>Tokoh Raden Sukat memiliki tekad yang kuat.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kesetiaan tokoh Raden Sukat kepada kekasihnya.</p> <p>Tokoh orang tua Raden Gayung yang memiliki sifat sombong.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

¹ Si gadis ikut dengan si bujang.

9.	Khadin Tegal	<p>banyak". (hal.83)</p> <p>Mulailah hari ini Tuan Sech Balung memberikan pelajaran yang pertama yakni, "Bismillahi aman tubillah Tawakkal tu Allallah. Hayyilazi la yamud. Walahaula wala kuwata illa billa hil ali yul azim". Sesudah itu ia juga belajar ilmu yang lain. Namun yang lebih dipentingkan, jangan sampai meninggalkan sembahyang lima waktu dan harus mengamalkannya. (hal.84)</p> <p>Belum sempat duduk orang tuanya telah marah kepada Raden Sukat dan mengatakan bahwa Raden Sukat tidak tahu diri. Tidak mungkin orang mau kepada kita, sebab kita orang yang tidak punya. (hal.84)</p> <p>Khadin Tegal, orangnya baik. Sifatnya terpuji dan tak suka berbohong. Dengan demikian ia sangat disegani penduduk. Ia juga memberi saran dan nasihat bahwa siapa yang berbuat lancang, seumur hidup orang tak akan percaya lagi.</p> <p>Khadin Tegal tak suka berbohong dan ia paling benci kepada orang yang suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahinya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur. Pemimpinnya cukup bijaksana. Di samping keberanian dan kejujuran Khadin</p>			√		<p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud ketaqwaan tokoh Tuan Sech Balung.</p> <p>Tokoh orang tua Raden Sukat memiliki sifat rendah diri.</p> <p>Tokoh Khadin Tegal watak protagonis memiliki sifat terpuji, naik hati, jujur, berani, bijaksana, dan suka menolong. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan dan penyantun.</p>
----	--------------	---	--	--	---	--	--

10.	Adipati Anom	<p><i>Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Banyak orang yang menaruh simpati dan meminta prtolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, Khadin Tegal juga pandai mengobati orang sakit. Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya. (hal.88)</i></p> <p><i>Rupanya baru niat yang masih di dalam hati saja, Khadin Tegal sudah dapat mengetahuinya. Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf.ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah berhari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. (hal.89)</i></p> <p><i>Nanti di sana kita membuat api unggun dan sambil berteriak-teriak. Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. Tak lama lagi mereka pasti akan mengungsi. Tempat tinggal mereka siap kita tempati. Bukankah begitu Sebatin?. Adipati Anom yang menjadi teman Sebatin berbicara dengan lantang sambil tertawa terbahak-bahak. (hal.92)</i></p> <p><i>Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. Mereka melihat rombongan sebadak hidup</i></p>			√		<p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud maaf-memaafkan.</p> <p>Tokoh Adipati Anom watak antagonis sifat licik.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud tokoh Adipati Anom watak protagonis memiliki sifat penyantun.</p>
-----	--------------	---	--	--	---	--	--

		<i>dengan ketakutan. Hidup mereka sangat miskin karena belum ada yang bisa dimakan atau ditukar dengan barang lain. Hati Adipati Anom tergugah, akhirnya mereka berkenalan secara baik. (hal.93)</i>			√			
		Jumlah Kutipan			46			

Tabel 2. DATA NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DARI ASPEK STRUKTURAL

(Latar)

No.	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Struktur Intrinsik					Keterangan
			Tema dan Amanat	Latar	Tokoh dan Penokohan	Alur	Sudut Pandang	
1.	<i>Kisah Dua Orang Bersaudara</i>	<p><i>Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila raja telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. Agar tidak mudah dikalahkan kerajaan lain, maka mereka harus memiliki ilmu yang tinggi. (hal.11)</i></p> <p><i>Kemudian si kakak menjadi pengemis sekarang kita ikuti petualangan sang adik ketika menjelajahi hutan belantara yang dihuni macam-macam binatang buas. (hal.13)</i></p> <p><i>Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. Anak raja atau si adik ini merasa senang karena tidak ada lagi yang merintanginya, dengan tenang ia mengambil semua harta yang ada di perkampungan jin itu. (hal.13)</i></p> <p><i>Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulangnya demikian juga setelah matahari terbenam. Demikianlah yang</i></p>		√				<p>Latar tempat kerajaan.</p> <p>Latar tempat hutan belantara.</p> <p>Latar tempat perkampungan jin.</p> <p>Latar waktu pagi sebelum matahari terbit dan sore setelah matahari</p>

	<p>dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)</p> <p>Pada suatu malam sedang enak tidur si adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. (hal.12)</p> <p>Setelah lama berjalan tiba-tiba dengar kus-kus. Kemudian kus-kus itu didekatinya, namun dalam sekejap binatang itu menghilang. Ia mengejarnya tetapi sia-sia, sedangkan waktu itu malam telah larut. (hal.13)</p> <p>Pukul 12 malam ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan bermalam di rumahnya. Sebab rumah milik kakaknya telah dijual. Setelah berpamitan berangkatlah ia menuruti perkataan ayahnya. (hal.13)</p> <p>Kisahya dimulai dari seorang raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya. (hal.11)</p> <p>Setelah semua warisan dibagi sama rata akhirnya dua saudara ini berpisah tempat tinggal, setelah lama kemudian kerajaan menjadi kacau dan dua orang saudara ini terusir dari kerajaan kemudian tinggal di luar lingkungan kerajaan, namun demikian harta yang dimiliki mereka masih tertimbun. Mereka mempunyai usaha masing-masing, anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani. (hal.12)</p> <p>Mengingat pesan itu rupanya anak yang tertua salah tafsir, ia mengumpulkan ikan sebagai lauknya yang kepalanya lebih dari seratus berupa kepala kambing,</p>		√			<p>terbenam.</p> <p>Latar waktu malam hari.</p> <p>Latar waktu malam hari.</p> <p>Latar waktu pukul 12 malam hari.</p> <p>Latar sosial anak raja.</p> <p>Latar sosial tokoh anak tertua sebagai pedagang dan anak yang bungsu sebagai petani.</p> <p>Latar sosial tokoh kakak sebagai</p>
--	--	--	---	--	--	---

2.	Candung Kawik	<p>ayam, kerbau, sapi, dan sebagainya. Sehingga jumlah kepala lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari, dari tempat ia bekerja diberi atap sepanjang jalan. Begitulah yang dilakukan oleh kakaknya, tentu saja akhirnya ia menjadi bangkrut dan jatuh miskin, hal ini menandakan bahwa ia tidak dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)</p> <p>Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula, lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak akan lagi ada yang dijual. Kemudian si kakak menjadi pengemis sekarang kita ikuti petualangan sang adik ketika menjelajahi hutan belantara yang dihuni macam-macam binatang buas. (hal.13)</p> <p>la menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. Kini mereka menjadi kaya lagi seperti semula. (hal.14)</p> <p>Dahulu sewaktu agama Islam mulai menyebar ke daerah Lampung, khususnya di pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam. (hal.20)</p> <p>Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur. Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau pengajian. Setiap Kamis malam diadakan musyawarah. Kadang-kadang tempat tersebut dipakai untuk menari, menyanyi, dan acara kesenian lainnya. Seperti sasimaatan dan berpantun. Begitulah berpantun. (hal.20)</p> <p>Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah</p>		√			<p>pengemis.</p> <p>Latar sosial tokoh dua saudara sebagai orang kaya.</p> <p>Latar tempat pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung.</p> <p>Latar tempat desa dan balai ruang.</p>
----	---------------	--	--	---	--	--	---

	<p>barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka. (hal.21) Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi.Di sini ia berhenti karena lelah. Tidak terasa ia pun tertidur di atas sebuah batu besar di bawah pohon Cantigi yang sangat rindang daunnya. (hal.21)</p> <p>Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau pengajian. Setiap kamis malam diadakan musyawarah. (hal.21)</p> <p>Malam hari sesudah sembahyang isya, ia pun mengadakan musyawarah dengan penduduk desa. Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini yang melanggar ajaran dan hukum Allah sehingga kita dikutukNya. (hal.21)</p> <p>Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka. (hal.21)</p> <p>Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya. Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat tidurmu, tidur selama 45 hari dan 45 malam. (hal.22)</p> <p>Waktu terus berjalan, tak terasa sudah 37 hari Candung Kawik bertapa, waktu bertapa tinggal 8 hari. (hal.22)</p> <p>Hujan selama 3 hari 3 malam tak menggoyahkan iman Candung Kawik. Akhirnya masa bertapa pun selesai. (hal.22)</p> <p>Matahari bersinar dengan ceria. Burung-burung berkicau seakan-akan turut bergembira atas keberhasilan Candung Kawik. Tak terasa sudah 45 hari ia berada di hutan untuk bertapa tanpa makan dan minum. (hal.22)</p> <p>Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya "Gelar" saja. Menurut adat istiadat Lampung Pesisir gelar hanya</p>		√				Latar tempat hutan di daerah cantigi.
			√				Latar waktu kamis malam.
			√				Latar waktu malam hari sesudah sembahyang isya.
			√				Latar waktu pagi hari sebelum fajar.
			√				Latar waktu 45 hari dan 45 malam, 37 hari sisa 8 hari, dan hujan yang terjadi 3 hari 3 malam.
							Latar sosial gelar adat yang disandang oleh tokoh Candung

		<p>diberikan kepada orang yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian "Gelar" tidak sembarangan dapat diberikan untuk semua orang seandainya pemberian gelar tidak sesuai, cemoohlah yang akan didapat. (hal.20)</p> <p>Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik. Mereka belajar mengenai cara mengurus dan memimpin daerah. Di samping itu juga mereka belajar mengenai ilmu bela diri. Kesempatan ini juga tak dibiarkan oleh Candung Kawik dengan begitu saja. Ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah. Sehingga masyarakat memberi Candung Kawik pepatah sebagai berikut: "Manimbun gunung, menggarami laut". Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk. (hal.20)</p> <p>Lain dengan penduduk desa yang telah ditinggalkan oleh Candung Kawik. Semenjak praha itu terjadi semua penduduk mulai menata kembali desanya. Sehabis sembahyang mereka berdoa mohon keselamatan tak lupa mendoakan Candung Kawik agar kembali dengan selamat. (hal.22)</p> <p>Dengan rahmat Allah Yang Maha Pemurah diputuskan bahwa anak itu diangkat menjadi anak oleh keluarga bapak yang memelihara taman bunga yang rupanya taman bunga itu milik raja di daerah tersebut. (hal.40)</p> <p>Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar anak itu segera di bawa ke istana untuk merawat taman bunga di istana. (hal.40)</p> <p>Pada kesempatan yang baik raja mengajaknya berkeliling kota. Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat</p>		√			<p>Kawik.</p> <p>Latar sosial tokoh Candung Kawik sebagai guru.</p> <p>Latar sosial masyarakat pedesaan yang religius.</p> <p>Latar tempat taman bunga kerajaan.</p> <p>Latar tempat sebuah kota.</p>
--	--	---	--	---	--	--	---

4.	Asal Teri Nasi	<p>tidurnya. (hal.40)</p> <p>Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. Dengan berlari-lari ia pulang ke Istana apa yang terjadi di istana? (hal.40)</p> <p>Kenduri pun berakhir, dan anak itu kembali ke istana. Raja terkejut melihat anak itu kembali. (hal.40)</p> <p>la sengaja berbohong demi kebaikan semua. Setelah siang raja adan anak itu kembali ke istana. Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. (hal.40)</p> <p>Ada seorang anak yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya ke alam baka. Jauh dari sanak dan keluarga. Sebelum bapaknya meninggal ia berpesan kepada anaknya agar rajin belajar dan jangan sekali-kali melanggar peraturan dunia akhirat. (hal.39)</p> <p>Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di Pagar Dewa kampung Cakat Monasow. (hal.45)</p> <p>Minak Pati prajurit pergi ke Banten, di hadapan Sultan Banten dia menceritakan hal ayahnya dan memohon restu Sultan Banten untuk mengalahkan Palembang. (hal.45)</p> <p>Mereka berlayar melalui Selat Sunda dan singgah di kerajaan Banten yang menyambut mereka dengan riang gembira. Mereka di bawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. (hal.48)</p> <p>Mereka di bawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. Di dekat pelabuhan sekarang dilihat Menak Pati Pejurit ada tanah yang menjorok ke laut, teringat ia akan kampungnya, juga mempunyai tanah serupa itu yang dinamakan bujung, maka kampung itu</p>		√			<p>Latar tempat istana.</p> <p>Latar waktu pada siang hari.</p> <p>Latar sosial sebagai anak yatim.</p> <p>Latar tempat Pagar Dewa kampung Cakat Monasow.</p> <p>Latar tempat Banten.</p> <p>Latar tempat Selat Sunda dan Banten.</p> <p>Latar tempat kampung bojong.</p>
----	----------------	--	--	---	--	--	---

	<p>dinamakan bojong. (hal.48)</p> <p><i>Dia lalu menceritakan usul Sultan Banten, yang disetujui oleh pamannya. Dipersiapkanlah segala sesuatunya untuk keperluan melamar putri Balau. Berangkatlah Minak beserta rakyatnya menuju Negeri Balau Keraton Tanjungkarang. Mereka berlayar menyusuri sungai Tulang Bawang, melewati Laut Jawa dan akhirnya sampai di muara Way Lunik Telukbetung. (hal.46)</i></p> <p><i>Dua tiga malam ini datang kepada ananda pemuda yang sangat tampan, pemuda itu berasal dari arah utara Lampung ia datang untuk melamar ananda. (hal.46)</i></p> <p><i>“Ayah”, Kata Minak Pati Pejurit, “Saya menghaturkan syukur dan terimakasih atas segala kasih sayang ayah dan izin ayah kepada saya membawa adinda putri ke negeri kami yaitu di kerajaan Pagar Dewa. (hal.46)</i></p> <p><i>Berkata menak kepada istrinya, “masih ingatkah adinda waktu kita berjalan-jalan di Banten dulu bahwa disana ada bojong atau bujung, di daerahku juga ada dan disana lah pintu gerbang kerajaan Tulang Bawang. (hal.48)</i></p> <p><i>Setelah dibuka maka berelompanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, sesan pemberian dari Ratu Balau. Ikan itu sampai sekarang masih hidup di Betut Bujung Tulang Bawang. (hal.48)</i></p> <p><i>Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. (hal.45)</i></p> <p><i>Selesai ahli Nujum itu berkata, tuan putri sadar dari pingsannya, seraya berkata kepada ayahandanya, “Ayahanda apakah ananda bermimpi? Dua tiga malam ini datang kepada ananada pemuda yang sangat tampan, pemuda itu berasal dari arah utara Lampung ia datang untuk melamar ananda. (hal.46)</i></p> <p><i>Mendengar maksud putri yang demikian, bukan main marahnya tunangan putri yang empat puluh itu, mereka langsung naik panggung dan berkata, “Raja, malam ini kami minta tuan hamba menentukan pilihan diantara kami yang empat puluh ini, siapa ayang akan menjadi menantu tuan hamba, kalau tidak kami semua akan menghancurkan</i></p>		√					Latar tempat Negeri Balau Keraton Tanjungkarang.
			√					Latar tempat kerajaan Pagar Dewa.
			√					Latar tempat daerah Betut Bujung Tulang Bawang.
			√					Latar waktu jaman nenek moyang.
			√					Latar waktu malam hari.

5.	Pulau Tapat	<p>kerajaan ini.” (hal.47)</p> <p>Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di Pagar Dewa kampung Cakat Monasow. (hal.45)</p> <p>Karena saya restui asalkan kamu dapat mempersunting Putri Balau anak Ratu Balau di Lampung. (hal.45) Perlahan-lahan putri membuka cupu itu disaksikan menak. Setelah dibuka maka berelompatanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, sesan pemberian dari Ratu Balau. Ikan itu sampai sekarang masih hidup di Betut Bujung Tulang Bawang. (hal.48)</p> <p>Sesan adalah suatu pemberian dari pihak keluarga perempuan waktu anaknya kawin, sampai itu sekarang sesan itu tetap di pakai orang lampung, dan tiap anak perempuan yang kawin di beri sesan atau pemberian. Besar kecilnya sesan tergantung kerelaan dan keadaan pihak perempuan. Kalau orang mampu boleh lengkap peralatan rumah tangga yang disesankan, sedangkan kalau kurang mampu biasanya seadanya saja. (hal.48)</p> <p>Pulau Tapat terletak di laut sekitar Teluk Lampung pulau ini luasnya kira-kira 15.000 m2 dengan ketinggian dua puluh meter dari permukaan laut. Tanah di pulau ini tidak subur. Di sana-sini banyak batu karang yang tajam. Hanya ada satu dua pohon-pohon kelapa dan semak-semak kecil di sela batu. Pulau ini tandus dan gersang. Meskipun demikian pulau ini menjadi penyelamat bagi orang yang akan berlayar di Pantai Paku. Pulau ini terletak di tengah dua tanjung. Tanjung Ojokhan di sebelah Timur dan Tanjung Umbakh di sebelah Barat, sehingga ombak besar dari Selat Sunda tidak langsung menampar Pantai Paku. (hal.59)</p> <p>Di dekat pulau ini ada batu Nyekhbu, yaitu batu karang</p>		√			<p>Latar sosial raja kerajaan Pagar Dewa.</p> <p>Latar sosial putri raja keturunan Ratu Balau.</p> <p>Latar sosial perilaku kehidupan sosial, adat istiadat di masyarakat Lampung yaitu sesan.</p> <p>Latar tempat Pulau Tapat.</p>
----	-------------	--	--	---	--	--	---

		<p>yang menjulang. Bila kita hendak menuju ke sana jalan yang terdekat adalah menuju Kelumbayan. Setelah Batu Nyekhbu kita akan menemui Pulau yang disebut Pulau Anak Tapat. Dari sini dengan menggunakan perahu motor kita berlayar di selat antara Pulau Tapat dan anaknya menuju Batu Naga dan batu Anak Naga. Batu ini bentuknya seperti ular yang sedang merayap. Batu Naga ini terletak dekat Tanjung Ojokhan. Sedangkan Batu Anak Naga berwarna agak kehitam-hitaman. Letaknya dekat anak Pulau Tapat. Jika kita berlayar dari Kota Agung ke Pantai Paku mula-mula kita jumpai Batu Kapal yang memisahkan Pulau Tapat di ujung Umbakh. Nah, itulah Pulau Tapat dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Setelah kita mengenal lokasi Pulau Tapat marilah kita ikut cerita-cerita di Teluk Lampung dan Teluk Semangka mengenai pulau ini. (hal.59)</p> <p>Di samping itu ia sudah pernah pergi ke tanah suci Makkah. Ali ini berasal dari daerah Banten. Pekerjaan Ali hanyalah seorang guru mengaji saja. Muridnya tidak terbatas di pantai Paku. Dapat dikatakan penduduk di Cukuh balak, Way ratai, dan Teluk Betung sudah pernah berguru padanya. Sebenarnya sebelum ke pantai Paku ia pernah menetap di daerah Jewalang Teluk Betung dan menjadi guru mengaji di sana. (hal.61)</p> <p>Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. Mengenai saat atau keberangkatannya belum bisa ditentukan sekarang. Hanya tempatnya di pulau Teluk Paku. (hal.61)</p> <p>Menurut keterangan masyarakat keturunan Ratu Ali masih ada dan menetap di Paku. Salah satu keturunannya bernama M.Sayas sekarang berada di Limbangan Paku. (hal.64)</p> <p>Suatu malam, ketika ia sedang tidur dengan nyenyak sekali, bermimpilah ia. Rasanya ia didatangi oleh orang yang sangat tua. Orang itu sebelumnya tak dikenalnya. Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. (hal.61)</p> <p>Malam pertama dilaluinya dengan tenang. Hanya terdengar</p>	√	√	√	√	<p>Latar tempat lokasi Pulau Tapat dan pulau-pulau lain di sekitarnya.</p> <p>Latar tempat Tanah Suci Mekkah, Banten, Cukuh Balak, Way Ratai, Jewalang, dan Teluk Betung.</p> <p>Latar tempat Pulau Teluk Paku.</p> <p>Latar tempat daerah Limbungan Paku.</p> <p>Latar waktu malam hari.</p>
--	--	--	---	---	---	---	---

		<p>kicau burung, malam dan suara kepak suara kelelawar membelah malam. Nyamuk dan serangga lain yang menggigit tak ia hiraukan. Malam kedua dan seterusnya sampai malam yang ketigapuluh delapan tak ada gangguan apa-apa. (hal.62)</p> <p>Matahari pun condong ke barat pertanda malam telah siap dengan tugasnya. Ratu Ali yang masih ada di pulau masih tak sadarkan diri. (hal.63)</p> <p>la mengatakan, "Nanti sesudah sembahyang Jumat, engkau harus berangkat menyeberang pantai ini menuju ke pulau yang telah ditentukan dulu. (hal.61)</p> <p>Pagi datang menjelang. Ali bersiap diri. Sesudah sembahyang Jumat, dia berpamitan dengan anak istrinya bahwa ia kan pergi bertapa ke pulau. (hal.62)</p> <p>Kira-kira pukul sebelas siang, penduduk di balai kampung dikejutkan oleh suara benda aneh yang jatuh di pantai. Benda ini diterbangkan angin dari pulau. Ketika itu juga orang mulai sadar bahwa Ratu Ali pernah pergi bertapa ke pulau. (hal.62)</p> <p>Selain harimau, gajah, singa, dan raja hutan lainnya ada juga ular yang besar diam di hutan itu. Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau mereka ke sawah harus hati-hati sekali. Ada kalanya orang sampai meninggal karena digigit ular. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, orang tak pernah mundur. Mereka terus berjuang dan berjuang dalam mempertahankan hidupnya. (hal.60)</p> <p>Begitulah teriakan ini dilakukan berulang-ulang. Biasanya kalau sudah mendengar teriakan begitu naga itu akan kembali ke tempatnya di dasar laut. Keadaan ini sering terjadi. Namun demikian tak menggoyahkan hati penduduk untuk meninggalkan tempat ini. (hal.60)</p> <p>Ketika itu juga orang mulai sadar bahwa Ratu Ali pernah pergi bertapa ke pulau. Semua penduduk diberitahu dan diingatkan kembali. "Marilah kita-kita sama-sama berdoa agar Ratu Ali tetap selamat, kembali ke sini". Demikianlah kepala adat menyerukan kepada masyarakat.(hal.63)</p>	√	√	√	√	<p>Latar waktu pagi hari dan sesudah sembahyang juamt.</p> <p>Latar waktu pukul sebelas siang.</p> <p>Latar sosial lingkungan masyarakat Pulau Tapat yang pantang menyerah dan religius.</p>
--	--	--	---	---	---	---	--

6.	Unang Batin	<p>Pada zaman dahulu di daerah Putih Doh hiduplah satu keluarga sederhana. Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin. (hal.65)</p> <p>Ketika Unang Batin menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berguru. Unang Batin menurut dan ia pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan ia pernah juga ke Kelantan Malaka (Malaysia). Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. (hal. 65)</p> <p>Mas Motokh semakin geram. Ia mengeluarkan ilmu batinnya. Akhirnya lawannya menyerangnya dan jatuh. Penonton mulai ribut dan ingin menyerbu kearena. Terlebih lagi penonton yang berasal dari Marga Pertiwi. Mereka datang membawa golok, keris, pisau dan sebagainya. (hal. 68)</p> <p>Bulan puasa pun datang. Penyimbangan Putih Doh Cukuh Balak telah merencanakan untuk mengadakan pertandingan silat dan tari cetik. Mengenai harinya akan diambil pada hari Raya Lebaran. Berdasarkan musyawarah kampung, maka hasilnya diumumkan sebagai berikut:</p> <p>1. Menetapkan bahan hari pertandingan silat dan tari cetik akan diadakan pada hari lebaran. (hal.66)</p> <p>Masyarakat rasanya tak sabar lagi menunggu hari esok. Malam terasa lama, seakan akan enggan berganti pagi. Akhirnya pagi datang juga. Kokok ayam sudah terdengar saling menyahut. Gong kampung telah dipukul pertanda pertandingan akan segera dimulai.</p> <p>Segala jurus dipergunakan jurus jago macan, monyet beruk, ular dan tak ketinggalan tari mayang bakhekang. Penonton begitu terpesona. Tak terasa pertandingan ini sudah berjalan satu jam. (hal.67)</p>		√			<p>Latar tempat daerah Putih Doh.</p> <p>Latar tempat daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh, dan Kelantan Malaka (Malaysia).</p> <p>Latar tempat daerah Marga Pertiwi.</p> <p>Latar waktu bulan puasa dan hari raya lebaran.</p> <p>Latar waktu malam hari, pagi hari, dan waktu satu jam.</p>
----	-------------	--	--	---	--	--	---

7.	Jamasin dan Jasimun	<p>Waktu berjalan terus, lebaran Haji pun sudah lewat. Tiba-tiba pada suatu malam penduduk mulai ribut. Di atas ada seberkas cahaya yang berwarna hijau berputar-putar, mengelilingi kampung, dari satu rumah ke rumah yang lain. Begitulah seterusnya. Menurut cerita orang, bahwa ada orang yang hendak berbuat jahat kepada kita. (hal.68)</p> <p>Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin. Unang berarti kunang-kunang Batin berarti hati, jiwa. Jadi Unang Batin artinya jiwa atau hati yang selalu bercahaya. Gelar ini adalah sebagai penghargaan Penyimbang kepada ayahnya. Karena ayah Unang Batin adalah seorang Hulubalang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya. (hal.65)</p> <p>Menunjuk kepala bujang yang baru yaitu Unang Batin dengan gelar Mas Motokh. Rupanya gelar Mas Motokh ini juga dibicarakan orang. Ada yang setuju dan tak kalah banyaknya juga yang iri melihat jabatan ini. Unang Batin hanya merendah saja bila ia berpapasan dengan orang. (hal.66)</p> <p>Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk ke daerah Putih Doh. (hal.77)</p> <p>Jamasin memimpin perpindahan penduduk tempat yang akan dituju ialah Bulo, Banjarmasin. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di tempat yang di rencanakan semula. (hal.78)</p> <p>Sesampainya di sana mereka telah ditunggu oleh kepala adat dan penduduk setempat. Jamasin diberi tanah kosong yang letaknya di sebelah timur kampung rantainya dulu. daerah ini penuh dengan pohon tupak. Oleh karenanya daerah ini dinamai Umbulan Tupak. (hal.78)</p> <p>Keesokan harinya mereka bergotong royong membuka hutan, seluruh anggota Padang Manis ikut membantu. Dalam waktu lebih kurang dari empat puluh hari tuntaslah</p>		√			<p>Latar waktu lebaran haji pada malam hari.</p> <p>Latar sosial gelar tokoh Unang Batin.</p> <p>Latar sosial tokoh Unang Batin sebagai kepala Bujang gelar Mas Motokh.</p> <p>Latar tempat daerah Punjung Putih Doh, Bulo Banjarmasin, Padang Manis, Khular, Way Pemanggangan, dan Pekon Ampai.</p>
----	---------------------	--	--	---	--	--	--

8.	Sech Dapur	<p>pekerjaan mereka. Beberapa gubuk untuk tempat tinggal sudah terbuat dan tanaman sudah ditanam pula. (hal.79)</p> <p>Jamasin pulang ke Khulah, dan bermusyawarah dengan masyarakat. Akhirnya disepakati mereka bersama-sama akan membuka hutan yang dianggap angker itu. (hal.79)</p> <p>Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. (hal.80)</p> <p>Alkisah pada kira-kira tahun 1830 hiduplah satu keluarga yang sangat sederhana. Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. (hal.77)</p> <p>Kehidupan keluarga lainnya semakin baik dan jumlah penduduk semakin bertambah. Masyarakat bermusyawarah agar Jamasin disahkan menjadi Kepala Adat mereka. Karena mereka tahu bahwa semenjak Jamasin menjadi kepala rombongan, ia selalu memperhatikan anak buahnya. (hal.80)</p> <p>Menurut adat setempat, seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya harus menikah lagi dengan saudara dari almarhum suaminya. Begitu juga nasib ibu Jamasin dan Jasimun. Ia dinikahkan dengan adik almarhum suaminya. Istilah dinikahkan lagi dengan saudara dari almarhum, dalam bahasa Lampung disebut dianggau. (hal.77)</p> <p>Sekitar 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung. Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang. (hal.82)</p> <p>Tidak berapa jauh dari kampung Rajabasa ada sebuah kampung yang bernama Prabung. Di desa ini tinggal</p>		√			<p>Latar waktu tahun 1830.</p> <p>Latar sosial tokoh Jamasin sebagai kepala adat.</p> <p>Latar sosial adat istiadat <i>dianggau</i> daerah Punjung.</p> <p>Latar tempat lokasi desa Rajabasa.</p> <p>Latar tempat</p>
----	------------	---	--	---	--	--	---

		<p>seorang bujang yang bernama Raden Sukat. (hal.82)</p> <p>Sukat telah mempunyai tekad yang bulat untuk pergi bertapa, setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya ia berangkat menuju puncak Gunung Rajabasa untuk bertapa di suatu tempat yang bernama Katapaan. Di Katapaan ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Raden Sukat bertanya kepada orang tua tersebut, "Hai Datuk, kalau boleh saya bertanya, gunung ini apa namanya?" dijawab si Datuk, "Namanya Rajabasa dan tempat ini Katapaan". (hal.84)</p> <p>Sampailah ia di tengah-tengah tiga pulau, yakni Pulau Majekti, Pulau Sertung dan Pulau Senggeranak. Ketiga pulau ini masih ada hingga sekarang. Sementara pulau itu ada sebuah batu besar, bernama batu Sangiang. Raden Sukat berhenti di batu itu, dan di batu itu juga yang menjadi pusat segalanya yakni tempat ia beristirahat tidur dan mengulang ilmunya. (hal.84)</p> <p>Sekitar 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung. Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang. (hal.82)</p> <p>Ada suatu masalah yang sangat berbeda dengan kerukunan itu, yakni persoalan mencari jodoh. Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang mereka pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula. (hal.82)</p> <p>Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada orangtuanya, namun dijawab oleh orangtuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa. (hal.82)</p> <p>Sesuai dengan peraturan orang yang taat dengan agama, mereka mengucapkan salam di rumah Raden Gayung</p>		√			<p>kampung Prabung.</p> <p>Latar tempat daerah Katapaan.</p> <p>Latar tempat di tengah Pulau Majekti, Pulau Sertung dan Pulau Senggeranak.</p> <p>Latar waktu tahun 1600 M.</p> <p>Latar sosial adat istiadat persoalan mencari jodoh.</p> <p>Latar sosial tokoh Raden Sukat serta keluarganya dan tokoh Raden Gayung serta keluarganya sebagai keluarga</p>
--	--	---	--	---	--	--	--

9.	Khadin Tegal	<p><i>yang kaya raya itu. Memang pada masa itu di desa Rajabasa orang tua Raden Gayung adalah orang terkaya di desa itu. Dengan kenyataan inilah kedua orang tua Raden Sukat berkeberatan mendatangnya. (hal.83)</i></p> <p><i>Banyak desa yang kita lalui dari tanjungkarang menuju Kedondong. Dari simpang Gedongtataan sampai seterusnya sebagian besar didiami oleh penduduk asli Lampung. Hal ini jelas tampak pada susunan desa dan arsitektur bangunan yang tinggi. (hal.87)</i></p> <p><i>Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut. Tak heran jika kalau kita lewat di daerah ini, mulai dari Tanjungkarang sampai seterusnya banyak bangunan baru dengan dengan aneka rupa tempat di sepanjang jalan. Salah satunya yang di sana adalah Marga Way Awi. Konon kabarnya mereka berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh Balak. Marga tersebut terdiri dari desa Pekondoh Gedung, Pekondoh, Tanjung Agung, Gedung Dalam dan Kota Dalam. Pada bagian ujung desa ini banyak perkebunan kopi milik rakyat. (hal.87)</i></p> <p><i>Masyarakat di sekitarnya sudah tahu, bahwa itu adalah makam Khadin Tegal, salah seorang penimbang yang disegani di daerah Way Awi. Lebih jelas lagi adalah cakal bakal kepenyimbangan Gedung dalam sekarang. Ia sengaja pindah membawa rombongannya ke sini untuk mencari penghidupan yang layak. Sesampainya di Way Awi (Way= air/sungai. Awi = bambu) secara bergotong royong ia menyerahkan anak buahnya untuk bekerja membuat perumahan dan persawahan. Pemimpinnya cukup bijaksana. Tak heran jika daerah Way Awi dikatakan sebagai kuta atau dianggap sebagai pagar oleh penduduk daerah lain. (hal.88)</i></p> <p><i>Ilmu tersebut diperolehnya dari darahnya sendiri sampai ia menyeberang ke pulau lain, daerah Banten pernah dikunjunginya. Di sana ia banyak belajar mengenai ilmu kebatinan ini Khadin Tegal juga mempelajari ilmu hitamnya. Namun ilmu tersebut hanya untuk sekedar diketahui saja.</i></p>					<p>miskin dan kaya.</p> <p>Latar tempat daerah Tanjungkarang, Kedondong, dan Gedongtataan.</p> <p>Latar tempat daerah Badak kecamatan Cukuh Balak, desa Pekondoh Gedung, Pekondoh, Tanjung Agung, Gedung Dalam, dan Kota Dalam.</p> <p>Latar tempat daerah Way Awi.</p> <p>Latar tempat daerah Banten.</p>
----	--------------	---	--	--	--	--	--

		<p>(hal. 88)</p> <p><i>Suasana semakin parah, Khadin Tegal langsung menengahi persoalan ini. Dengan penuh kewibawaan ia memulai pembicaraan. Semua penduduk dinasihatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu membantu dan saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah.</i></p> <p><i>Semua penduduk desa diam dan terharu. Akhirnya semua penduduk bersedia menjadi anak angkatnya. Maka tak heran kalau sampai sekarang banyak anak cucu angkatnya yang tersebar sampai ke daerah Putih, Klumboyan, Khatai, Sabu Punduh, Pedada, Kalianda, Pugung dan Marga Gunung Acip.</i> (hal.90)</p> <p><i>Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, "Asyhaduaallaialahailallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah."</i></p> <p><i>Kalimat tersebut diukir di atas sepotong papan. Karena ukiran, tak sembarang orang yang memilikinya. orang yang diperbolehkan hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun karena perkembangan zaman dan pandangan bangsa Indonesia telah mendasar kepada Pancasila, maka larangan itu dihapuskan,. Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut.</i> (hal.87)</p> <p><i>Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa "Tampan babekhas" yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah "Panci Pangemokan yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup intuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula.</i></p> <p><i>Kebiasaan ini diturut pula oleh penduduk desa Way Awi. Namun oleh Khadin Tegal hadiah semacam ini sering dikembalikan. Ia tak mau menolong orang dengan pamrih. Dengan ketulusan dan kebaikan hatinya saja ia mau menolong.</i> (hal.89)</p>					<p>Latar tempat daerah Putih, Klumboyan, Khatai, Sabu Punduh, Pedada, Kalianda, Pugung dan Marga Gunung Acip.</p> <p>Latar sosial adat istiadat di masyarakat dalam cerita ini yaitu persoalan memasang ukiran kalimat syahadat di atas pintu rumah.</p> <p>Latar sosial adat istiadat di masyarakat dalam cerita ini yaitu persoalan membawa <i>tampan babekhas</i> dan <i>panci pangemokan</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

10.	Adipati Anom	<p>Dahulu kala daerah Cukuh Balak masih sepi. Penduduknya masih sedikit. Kemudian berangsur-angsur datang rombongan terutama dari daerah Tanah Unggak (Krui) mereka mulai menetap di daerah ini. Hidup mereka berkelompok dan tergantung kesukaan di mana mereka mau tinggal.</p> <p>Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari Tanah Unggak untuk menetap di daerah ini. Mereka datang melalui Way Ratai.(hal.91)</p> <p>5). Perempuan dan anak-anak ungsikan ke tempat yang aman, yaitu di Tanah Bangkok. (hal.93)</p> <p>Beberapa hari kemudian, kaum sebadak datang ke perkampungannya yang dulu untuk mengambil hartanya kembali. Kini mereka menjadi sahabat. Tempat baru yaitu Tanah Bangkok diubah menjadi Badak Bangkok.(hal.94)</p> <p>Bagaimanakah tanah perkampungan Adipati Anom yang baru?. Berdasarkan musyawarah, perkampungan itu diberi nama "Padang Ratu". Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. Di muara sungai itu yang kemudian diberi nama Way Limau telah didirikan bandar untuk berlabuhnya perahu. Kampung kecil lainnya juga telah dibuat seperti Kuripan, Banjar Agung, Padang Manis, Pekon Ampai, Suka Negeri, Kalahang, Pariaman dan lain-lainnya. Sebatin kampung-kampung ini tunduk kepada sebatin Padang Ratu.</p> <p>Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. Bandar Padang Ratu terkenal sampai ke mana-mana. Setelah Belanda masuk, Bandar Way Limau ini diubah menjadi nama Marga Limau. (hal.94)</p> <p>Di sebelah utara Pariaman telah berdiri satu kampung yang bernama Buay Gaktumi. Sebatin dari kampung ini sangat sakti bernama Jagawuda. Jagawuda tak mau tunduk kepada Adipati Anom. Ia merasa dirinya lebih tua dan lebih dahulu datang. Di samping itu kesaktiannya luar biasa. Adipati Anom merasa tersinggung dan pecahlah perang. Akhirnya Jagawuda kalah. Buay Gaktumi diubah namanya menjadi Atakh Brak yang berarti dataran lebar. Sekarang daerah ini terkenal dengan nama Antar</p>					<p>Latar tempat daerah Cukuh Balak, Tanah Unggak (Krui), dan Way Ratai.</p> <p>Latar tempat daerah Tanah Bangkok.</p> <p>Latar tempat daerah Padang Ratu, Bandar Way Limau, dan perkampungan kecil lainnya seperti Kuripan, Banjar Agung, Padang Manis, Pekon Ampai, Suka Negeri, Kalahang, Pariaman dan lain-lainnya.</p> <p>Latar tempat Kampung Buay Gaktumi.</p>
-----	--------------	--	--	--	--	--	--

		<p>Barak. (hal.94)</p> <p>Gunung Kratau meletus pada tahun 1883, banyak penduduk dari Marga Limau ini pergi untuk mengungsi. Mereka mendiami daerah baru yaitu Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya. (hal.94)</p> <p>Pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. Ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan penduduk dibuat secara teratur. (hal.91)</p> <p>Pada malam harinya semua rombongan harus pergi ke atas bukit. Nanti di sana kita membuat api unggun dan sambil berteriak-teriak. Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. (hal.92)</p> <p>Bukan main suka cita anggota rombongan yang mengaku Bajau itu terlebih lagi Sebatinnya karena mendapat daerah subur. Malam hari semua orang laki-laki berjaga-jaga kalau ada serangan balasan. (hal.93)</p> <p>Gunung Kratau meletus pada tahun 1883, banyak penduduk dari Marga Limau ini pergi untuk mengungsi. Mereka mendiami daerah baru yaitu Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya. (hal.94)</p> <p>Adipati Anom yang terkenal dengan sebutan ahli pikir, ternyata kesaktiannya tak ada yang mengalahkan. Untuk menjaga kebesaran dan kewibaan Padang Ratu, ia memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya. Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. (hal.94)</p>						<p>Latar tempat Gunung Krakatau Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran.</p> <p>Latar waktu malam hari.</p> <p>Latar waktu malam hari.</p> <p>Latar waktu malam hari.</p> <p>Latar waktu tahun 1883.</p> <p>Latar sosial tokoh Adipati Anom sebagai ahli pikir.</p>
		Jumlah Kutipan		96				

**Tabel 3. DATA NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DARI ASPEK STRUKTURAL
(Sudut Pandang)**

No.	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Struktur Intrinsik					Keterangan
			Tema Amanat	Latar	Tokoh dan Penokohan	Alur	Sudut Pandang	
1.	<i>Kisah Dua Orang Bersaudara</i>	<p>Setelah dewasa, dua bersaudara ini diperintahkan untuk mencari ilmu masing-masing sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila raja telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. (hal.11)</p> <p>Begitulah yang dilakukan oleh kakaknya, tentu saja akhirnya ia menjadi bangkrut dan jatuh miskin, hal ini menandakan bahwa ia tidak dapat memahami perkataan orang tua. (hal.12)</p>					√	Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.
2.	<i>Candung Kawik</i>	<p>Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya "Gelar" saja. Menurut adat istiadat Lampung Pesisir gelar hanya diberikan kepada orang yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian "Gelar" tidak sembarangan dapat diberikan untuk semua orang seandainya pemberian gelar tidak sesuai, cemoohlah yang akan didapat.</p> <p>Begitu pula mengenai gelar Candung Kawik ini. Asal mulanya seperti yang sering</p>					√	Sudut pandang orang ketiga bersifat terbatas.

3.	Penderitaan Seorang Anak Yatim	<p>diceritakan oleh orang tua dulu adalah sebagai berikut. (hal.20) Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi. Di sini ia berhenti karena lelah. (hal.21)</p> <p>Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik. Mereka belajar mengenai cara mengurus dan memimpin daerah. Di samping itu juga mereka belajar mengenai ilmu bela diri. Kesempatan ini juga tak dibiarkan oleh Candung Kawik dengan begitu saja. ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah. (hal.21)</p> <p>Pada suatu hari raja pergi meninjau taman bunganya, raja bertanya, "Siapakah yang membantu bapak di sini akhir-akhir ini?". Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar anak itu segera di bawa ke istana untuk merawat taman bunga di istana. Raja menjanjikan gaji yang besar untuk anak itu. Namun selalu dijawab yang halus bahwa ia tidak membutuhkan uang melainkan cukup bila ia diberi makan dan tempat tinggal pakaian pengganti. (hal.39)</p>					<p>Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.</p> <p>Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.</p> <p>Sudut pandang orang</p>
4.	Asal Teri Nasi	<p>Beberapa hari kemudian setelah itu, maka Menak Pati Pejurit meminta izin melanjutkan pulang ke negerinya, karena sudah rindu kepada kampungnya sendiri dan khawatir kalau ditinggalkan terlalu lama.</p>					<p>Sudut pandang orang</p>

5.	Pulau Tapat	<p>Memang benar, rakyatnya sudah merindukan dia dan sangat ingin melihat ratu mereka yang baru, yaitu istri Menak Pati Pejurit, mereka sudah bersiap siap menerima kedatangan Menak, kerajaan sudah dihias dan diperindah.(hal.48)</p> <p>Semenjak agama Islam masuk, banyak penduduk didatangi kiayi dan guru mengaji (ustaz). Para penduduk beramai-ramai mendirikan masjid dan tempat ibadah lainnya. Mereka belajar mengaji dan mendengarkan khotbah.</p> <p>Di antara penduduk Pantai paku ini ada yang bernama Ali orang ini sudah dapat dikatakan alim. ia sangat takwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan. Di samping itu ia sudah pernah pergi ke tanah suci Makkah. (hal.61)</p>					<p>ketiga bersifat mahatahu.</p> <p>Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.</p>
6.	Unang Batin	<p>Ketika Unang Batin menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berguru. Unang Batin menurut dan ia pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan ia pernah juga ke Kelantan Malaka (Malaysia).</p> <p>Sejak tamat dari perguruan silat di rantau, ia kembali ke kampungnya. Bukan main senang hati kedua orangtuanya. Sesudah Unang Batin melepas lelah, kedua orangtuanya memanggil. Mereka bertiga duduk di beranda di rumah. Sang ayah membuka percakapan. (hal. 65)</p>					<p>Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.</p>

7.	Jamasin dan Jasimun	<p>Tuhan berkehendak lain, sebelum anak-anaknya besar, ayah Jamasin dan Jasimun telah berpulang ke Rahmatullah. Tinggallah kini mereka bertiga. Semenjak ayah mereka tiada, sang ibulah yang berjuang dan bekerja menghidupi kedua anaknya. Harta barang sedikitpun tiada. Jadi tiada yang hendak dimakan kalau tidak berusaha.</p> <p>Setelah menginjak dewasa, Jamasin pergi merantau. Rupanya jejak ayahnya ia turutkan. Di rantau ia bekerja sambil belajar mengaji dan menuntut ilmu lainnya. (hal.77)</p>						Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.
8.	Sech Dapur	<p>Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang mereka pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula.</p> <p>Atas kata-kata orang tua Raden Sukat yang terlalu rendah diri, ia merasa sedih dan menjelaskan bahwa segala sesuatu perlu dicoba lebih dahulu dan jangan lekas putus asa. Ayah Raden Sukat menjaga hal yang tidak diinginkan. Raden Sukat tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan "Kita harus bersariat, persoalan setuju atau tidak itu urusan nanti", demikian kata Raden Sukat. (hal.82)</p>						Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.
9.	Khadin Tegal	<p>Tak heran jika kalau kita lewat di daerah ini, mulai dari Tanjungkarang sampai seterusnya banyak bangunan baru dengan dengan aneka rupa tempat di sepanjang jalan. Salah satunya yang di sana adalah Marga Way Awi. Konon</p>						Sudut pandang orang ketiga bersifat

10.	Adipati Anom	<p><i>kabarnya mereka berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh Balak. (hal.87)</i></p> <p><i>Di samping keberanian dan kejujuran Khadin Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Ilmu tersebut diperolehnya dari darahnya sendiri sampai ia menyeberang ke pulau lain, daerah Banten pernah dikunjunginya. Di sana ia banyak belajar mengenai ilmu kebatinan ini Khadin Tegal juga mempelajari ilmu hitamnya. Namun ilmu tersebut hanya untuk sekedar diketahui saja. (hal.88)</i></p> <p><i>Pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. (hal.91)</i></p> <p><i>Adipati Anom dan ketiga kawannya berangkat. Hari telah gelap ketika mereka sampai di sana. Mereka lalu mendekat ke sapu-sapu (gubuk-gubuk). Mereka bersembunyi di bawah gubuk sambil memperhatikan dan mendengarkan percakapan yang empunya gubuk tersebut. (hal.92)</i></p>				15	<p>mahatahu.</p> <p>Sudut pandang orang ketiga bersifat mahatahu.</p>
		Jumlah Kutipan					

Tabel 4. DATA NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DARI ASPEK STRUKTURAL

(Alur)

No.	Judul Cerita Rakyat	Kutipan	Struktur Intrinsik					Keterangan
			Tema Amanat	Latar	Tokoh dan Penokohan	Alur	Sudut Pandang	
1.	<i>Kisah Dua Orang Bersaudara</i>	<p><i>Kisah nya dimulai dari seorang raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya. (hal.11)</i></p> <p><i>Tidak lama kemudian setelah raja berwasiat, raja pun meninggal dunia. Ujian kedua yakni anak yang bungsu diperintahkan oleh menteri untuk melukis ayahnya. Menteri berkata kepada anak yang paling tua “jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya”. Persoalan gampang bagi anak yang tertua karena memang sesuai dengan keahliannya dalam bidang menembak, sasaran pun tepat mengenai mata yang hitam. Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak yang bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. Cincin wasiat itu diserahkan dan anak bungsu</i></p>				√		<p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tokoh dua orang bersaudara anak laki-laki raja yang ssama-sama menyayangi ayahnya. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Pada cerita dimulai dengan wafatnya tokoh raja lalu menteri mengadakan ujian untuk mengetahui siapa yang paling menyayangi raja. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang.</p>

	<p><i>diangkat menjadi raja saat itu. (hal.11-12)</i></p> <p><i>Setelah semua warisan dibagi sama rata akhirnya dua saudara ini berpisah tempat tinggal, setelah lama kemudian kerajaan menjadi kacau dan dua orang saudara ini terusir dari kerajaan kemudian tinggal di luar lingkungan kerajaan, namun demikian harta yang dimiliki mereka masih tertimbun. Mereka mempunyai usaha masing-masing, anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani. Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang resep keberhasilan dalam usaha yaitu; kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulangnya... (hal.12)</i></p> <p><i>Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Si adik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu, namun hal demikian tidak sampai di situ saja, bahkan setiap hari kakaknya meminjam uang kepada adiknya, kemudian lama kelamaan adiknya pun bangkrut pula karena dipinjami terus menerus. (hlm 12-13)</i></p> <p><i>Pada suatu malam sedang enak tidur si adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. Ketika ia terbangun terlintaslah bayangan sang ayah mendatanginya lalu berkata "Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil". Demikian kata sang ayah dan setelah berkata bayangan itu pun lenyap dari pandangan mata. Pukul 12 malam ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan</i></p>					<p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Ditandai dengan terusirnya tokoh kedua saudara dari lingkungan istana.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Terjadi ketika tokoh kakak jatuh miskin.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan seorang anak kepada ayahnya.</p>
--	---	--	--	--	--	---

2.	Candung Kawik	<p><i>bermalam di rumahnya.</i></p> <p><i>Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tidak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. Anak raja atau si adik ini merasa senang karena tidak ada lagi yang merintanginya, dengan tenang ia mengambil semua harta yang ada di perkampungan jin itu. Sampai di rumah di lihat kakaknya tidak ada dan rumahnya telah dihuni oleh orang lain. Ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. Kini mereka menjadi kaya lagi seperti semula.(hal.13)</i></p> <p><i>Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorangpun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya "Gelar" saja...</i></p> <p><i>...Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik ... Ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmunya kian lama kian bertambah...Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula merunduk... (hlm-20-21)</i></p> <p><i>Mereka bekerja membereskan desanya. Penduduk yang menderita luka-luka karena tertimbun pohon dan rumah, diobati oleh Candung Kawik. Bekerja dan bekerja tanpa mengenal lelah. Keesokan</i></p>					<p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Akhir cerita membahagiakan yaitu ketika tokoh adik berhasil mengalahkan raja jin dan menjadi kaya raya.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tokoh Candung Kawik.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal.Kedaaan</p>
----	---------------	---	--	--	--	--	--

		<p><i>harinya barulah jelas kelihatan keadaan desa yang sesungguhnya. Desa yang teratur dan subur tak lagi tampak. Kini semua tinggallah puing-puing... ...Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka... (hal.21)</i></p> <p><i>Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi... Di dalam tidurnya ia bermimpi. Ia didatangi oleh orang yang sangat tua... Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya. Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat tidurnya, tidur selama 45 hari dan 45 malam... (hal. 21-22)</i></p> <p><i>Angin mulai bertiup kencang, Candung Kawik terus berjalan tanpa perduli angin menjadi penasaran. Melihat Candung Kawik yang acuh tak acuh, Ratu angin mulai menampakkan diri. Wajahnya beringas pertanda bengis, duduk di atas kuda merah berusaha akan menumbuk Candung Kawik. Mulailah perkelahian seru terjadi. Merah muka Candung Kawik menahan geram. Ia pun berkata "Ku patahkan batang lehermu. Memang sengaja kau ku tunggu. Kau sombong dan telah berani merusak desaku. Kini apa maumu?". (hal. 22)</i></p> <p><i>Ratu angin tidak berlutik lagi dan ia meminta maaf kepada Candung Kawik. Ia juga menyebutkan namanya secara jelas bahwa ia bernama Nyakhu. Secara ksatria Candung Kawik memperkenalkan dirinya dan mengampuni kesalahannya. Akhirnya mereka bersahabat dan tak saling mengganggu. (hal.23)</i></p>					<p>desa sedang ditimpa bencana alam kemudian tokoh Candung Kawik memutuskan untuk pergi bertapa.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh Candung Kawik pergi bertapa di hutan Cantigi.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Tokoh Candung Kawik selesai bertapa dan ia bertemu dengan Ratu Angin.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Tokoh Ratu Angin kalah bertarung dan meminta maaf kepada tokoh Candung Kawik. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

3.	<p><i>Penderitaan Seorang Anak Yatim</i></p>	<p><i>Ada seorang anak yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya ke alam baka. Jauh dari sanak dan keluarga. Sebelum bapaknya meninggal ia berpesan kepada anaknya agar rajin belajar dan jangan sekali-kali melanggar peraturan dunia akhirat. (hal.39)</i></p> <p><i>Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolakny. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua. Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. (hal.40)</i></p> <p><i>Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. Dengan berlari-lari ia pulang ke Istana apa yang terjadi di istana? Ternyata menteri sedang berbuat serong dengan permaisuri raja. Setelah diutarakan maksud kedatangannya yang tergesa-gesa, permaisuri cepat mengeluarkan dompet tersebut. Anak itu selalu ingat pesan pada gurunya. Hal ini termasuk pesan yang ketiga. Namun menteri itu merasa curiga terhadap anak itu. Ia merasa bersalah dan untuk menutupi kesalahannya, maka dipukulnya anak itu sampai berdarah. (hal.40)</i></p> <p><i>Bukan main terkejutnya sang raja melihat anak itu dan bertanya, "Mengapa kau sampai begini?". Diceritakanlah bahwa ia terjatuh sewaktu berlari membawa dompet. Ia sengaja berbohong demi kebaikan semua. Setelah siang raja adan anak itu kembali ke istana. Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutarbalikkan fakta. Menurut perkataan menteri bahwa anak itu telah berbuat serong dengan permaisuri. Tanpa</i></p>					<p>lain. Yaitu, wujud maaf-memaafkan.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tokoh anak yatim.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Tokoh anak yatim yang tidak meminta imbalan dalam mengurus taman bunga.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh anak yatim memergoki permaisuri berselingkuh dengan menteri.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Tokoh menteri memfitnah tokoh anak yatim.</p>
----	--	--	--	--	--	--	---

4.	Asal Teri Nasi	<p><i>penyelidikan lagi, raja mempercayai berita buruk itu. Segera raja mengambil tindak dan keputusan dengan cepat. Anak itu disuruh mengantarkan surat ke rumah algojo istana. Rupanya isinya bersifat rahasia dan barang siapa yang mengantarkan surat ini harus dipenggal lehernya. (hal.40)</i></p> <p><i>Raja terkejut melihat anak itu kembali. Raja memerintahkan agar ia cepat menghadap raja. Setelah diceritakan peristiwa yang sebenarnya, raja semakin percaya kepadanya. Akhirnya anak itu dinikahkan oleh putri raja. Mereka hidup rukun dan bahagia. (hal.40)</i></p> <p><i>Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja bernama tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di pagar Dewa kampung Cakat Monasow.</i></p> <p><i>Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berpesan kepada anaknya yang bernama Minak Pati Prajurit yaitu, "Saya jangan dikuburkan di dalam kampung, karena saya gagal dalam memperjuangkan cita-cita, saya merasa malu terhadap tanah kampung saya sendiri, selain itu saya pesankan ingatlah bila engkau tidak dapat mengalahkan Palembang maka akan hilanglah kampung Pagar Dewa...(hal.45)</i></p> <p><i>Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati prajurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu. Maka setelah selesai ia menguburkan mayat ayahnya, Minak Pati prajurit pergi ke Banten, di hadapan Sultan Banten dia menceritakan hal ayahnya dan memohon restu Sultan Banten untuk mengalahkan Palembang.</i></p>					<p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Tokoh raja mempercayai anak yatim dan menghukum tokoh menteri.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tokoh Rio Mangkubumi.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Tokoh Minak Pati Pejurit ingin mengalahkan Palembang namun tokoh Sultan Banten</p>
----	----------------	---	--	--	--	--	--

		<p><i>"Bersabarlah Minak", kata Sultan Banten. "Mudah kita mengalahkan Pelembang, lama mata mengejap dari pada mengalahkan Palembang. Karena saya restui asalkan kamu dapat mempersunting Putri Balau anak Ratu Balau di Lampung. Setelah putri itu menjadi permaisurimu kamu dapat meneruskan maksudmu, sebab kalau kau pergi sekarang saya khawatir kalau engkau tewas belum ada keturunan. (hal.45)</i></p> <p><i>Putri lalu menangis dan berkata, "Ayah, akan sampai disini hayat hamba, andainya ayah menghalang-halangi maksud ananda." Mendengar tangis anaknya, Ratu lalu memerintahkan pengawalnya mencari pemuda asing itu. Mendengar maksud putri yang demikian, bukan main marahnya tunangan putri yang empat puluh itu, mereka langsung naik panggung dan berkata, "Raja, malam ini kami minta tuan hamba menentukan pilihan diantara kami yang empat puluh ini, siapa ayang akan menjadi menantu tuan hamba, kalau tidak kami semua akan menghancurkan kerajaan ini."</i></p> <p><i>Sementara ini Minak Pati Pejurit datang diiringkan pengawal Ratu Balau, semua tunangan putri menjadi sangat marah kepada orang asing yang mempunyai maksud yang sama seperti mereka terhadap putri... Baginda Ratu Balau begitu melihat Menak Pati Pejurit, serta merta timbul rasa senangnya terhadap pemuda itu dan di dalam hati merasa yakin bahwa ia memang pasangan yang sesuai untuk putrinya... (hal.47)</i></p> <p><i>Maka setelah demikian keputusanmu, ayah merestuimu, Ratu Balaupun bangun dan mengambil sebuah benda yang berbentuk cupu-cupu. Cupu itu diberikannya kepada putrinya...</i></p>					<p>meminta ia untuk menikah dahulu. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh Ratu Balau jatuh cinta kepada tokoh Minak Pati Pejurit.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Tokoh Putri Balau ingin menikah dengan tokoh Minak Pati Pejurit namun keempat puluh tunangan Putri Balau marah.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Tokoh Raja Balau merestui pernikahan anaknya.</p>
--	--	---	--	--	--	--	---

5.	Pulau Tampak	<p><i>(hal.47-48)</i> Pulau Tampak terletak di laut sekitar Teluk Lampung pulau ini luasnya kira-kira 15.000 m2 dengan ketinggian dua puluh meter dari permukaan laut...dst. Meskipun demikian pulau ini menjadi penyelamat bagi orang yang akan berlayar di Pantai Paku. Pulau ini terletak di tengah dua tanjung...dst.Banyak ikan baik yang besar ataupun yang kecil berada di pantai ini. Ikan ini hilir mudik, ke sana ke mari dengan jinaknyanya. Oleh karenanya banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini.... <i>(hal.59-60)</i></p> <p><i>...Rintangan atau gangguan itu berupa serbuan dari binatang buas. Binatang ini merasa dinganggu oleh manusia karena tempatnya di rusak. Selain harimau, gajah, singa, dan raja hutan lainnya ada juga ular yang besar diam di hutan itu. Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau mereka ke sawah harus hati-hati sekali. <i>(hal.60-61)</i></i></p> <p><i>Pada suatu malam, ketika ia sedang tidur dengan nyenyak sekali, bermimpilah ia. Rasanya ia didatangi oleh orang yang sangat tua... Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. Mengenai saat atau keberangkatannya belum bisa ditentukan sekarang. Hanya tempatnya di pulau Teluk Paku... Percayalah, setelah engkau lululus nanti, engkau dapat menyelamatkan keluarga mu, kampungmu, dan semua orang-orang yang memerlukan bantuanmu, semoga Allah merestui dan melindungimu. Amin"... <i>(hal.61-63)</i></i></p> <p><i>Pada saat Ratu Ali sedang bersemedi di pulau tersebut raja setan datang menggoda. Raja setan ini datang membawa kapal. Ratu Ali menucapkan</i></p>					<p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tempat yaitu Pulau Tampak. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan alam. Yaitu, wujud pemanfaatan SDA tanpa merusaknya.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Ditandai dengan rintangan dan gangguan yang datang mengganggu penduduk Pulau Tampak.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh Ratu Ali pergi bertapa untuk menyelamatkan masyarakat sekitar yang memerlukan bantuannya.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Tokoh Ratu Ali yang diganggu</p>
----	--------------	---	--	--	--	--	--

6.	Unang Batin	<p><i>sumpah dan kapalnya menjadi batu. Cerita lain, ketika Ratu Ali sedang melakukan semedi lagi datanglah dua ekor naga laut yang hendak datang menggoda penduduk, semua penduduk cemas. Suara adzan menggema ke seluruh penjuru untuk mengusir naga tersebut. Namun gagal. Kedua naga itu terus mengamuk. Ratu Ali dengan sumpah yang jitu telah berhasil mengalahkan kedua naga yang mengamuk. Jadilah batu kedua naga tersebut. (hal.64)</i></p> <p><i>Berita kejadian istimewa ini kemudian tersebar ke seluruh penjuru daerah. Ratu Ali semakin terkenal. Akhirnya pulau tempat bertapa Ratu ali pulau yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, sampai saat ini pulau ini masih ada. (hal.64)</i></p> <p><i>Pada zaman dahulu di daerah Putih Doh hiduplah satu keluarga sederhana. Keluarga ini hanya dikaruniai satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin. Unang berarti kunang-kunang Batin berarti hati, jiwa...(hal.65)</i></p> <p><i>Sejak tamat dari perguruan silat di rantau, ia kembali ke kampungnya... Hanya satu harapan dari orangtuanya agar Unang Batin tetap menjaga kewibawaan dan harga diri orangtuanya. Betapa aibnya jika kelakuanmu tercela di masyarakat. Akan diletakkan di mana diri keluarga kita, bila Unang Batin tidak benar. ...Dikatakannya bahwa ia akan berusaha berbuat kebaikan, menjaga nama baik keluarga, nama baik penyimbang, dan nama baik desa atau kampungnya. Dengan semua ilmu yang ada ia</i></p>					<p>Raja setan dan naga laut ketika sedang bertapa.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Semenjak Ratu Ali berhasil mengalahkan raja setan dan naga laut maka tempat ia bertapa menjadi terkenal dan keramat.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tokoh Unang Batin.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Selesaiannya tokoh Unang Batin berguru di perguruan silat. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kepatuhan akan</p>
----	-------------	---	--	--	--	--	--

		<p><i>berusaha akan membela kebenaran dan memerangi kebatilan... (hal.66)</i></p> <p><i>Tak terasa pertandingan ini sudah berjalan satu jam. Namun belum ada yang kalah. Mas Motokh semakin geram. Ia mengeluarkan ilmu batinnya. Akhirnya lawannya menyerangnya dan jatuh. Penonton mulai ribut dan ingin menyerbu kearena. Terlebih lagi penonton yang berasal dari Marga Pertiwi. Mereka datang membawa golok, keris, pisau dan sebagainya. Dengan segera Jenang menyingkirkan Mas Motokh untuk diamankan. Acara pertandingan selesai dan Mas Motokh tetap terus menjadi pemenang...hal.67)</i></p> <p><i>Dari rumah Mas Motokh keluarlah cahaya yang berwarna kuning. Kedua cahaya ini bertemu dan saling beradu. Akhirnya cahaya hijau itu kalah dan menghilang ditelan malam. (hal.68)</i></p> <p><i>Mas Motokh mengakhiri masa bujangnya. Ia menikah dengan pilihan hatinya. Banyak orang yang merasa iri dan dendam karena tidak dipilihnya. Pada acara akad nikah berbagai macam cara orang untuk menjatuhkan Mas Motokh. Namun akhirnya gagal semua. Mas Motokh berhasil mengucapkan syahadat dengan baik. (hal.68)</i></p> <p><i>Kematian Unang Batin tak satu pun yang tahu. Namun sebelum empat puluh hari para pembunuh bercerita bahwa dialah pembunuhnya...Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai. (hal.69)</i></p>					<p>amanat orang tua.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Desa Cukuh Balak mengadakan pertandingan silat dan tokoh Unang Batin menjadi pemenangnya.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Datangnya cahaya hijau hendak mengganggu ketentraman warga dan kisah lain yaitu tokoh Unang Batin menikah.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Wafatnya tokoh Unang Batin.</p>
--	--	---	--	--	--	--	---

7.	Jamasin dan Jasimun	<p><i>Alkisah pada kira-kira tahun 1830 hiduplah satu keluarga yang sangat sederhana. Mereka mempunyai dia orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk ke daerah Putih Doh. Walaupun mereka hidup sangat sederhana sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga giat mereka bekerja dan taat kepada Allah serta patuh terhadap adat. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini mereka disayang oleh orang sekampung termasuk Sebatin (Kepala Adat). (hal.77)</i></p> <p><i>Tuhan berkehendak lain, sebelum anak-anaknya besar, ayah Jamasin dan Jasimun telah berpulang ke Rahmatullah. Tinggallah kini mereka bertiga. Semenjak ayah mereka tiada, sang ibulah yang berjuang dan bekerja menghidupi kedua anaknya... (hal.77)</i></p> <p><i>Setelah panen tiba penduduk mengusulkan agar Jamasin berkeluarga. Kebetulan putri dari Sebatin Banjarmasin telah dewasa pula...Jamasin menolak usul ini, dia balik mengusulkan agar Jasimun dulu yang menikah, ia belum mau berkeluarga. Akhirnya pilhan jatuh pada Jasimun... Namun walaupun demikian ia segan dan menaruh hormat pada kakaknya, Jamasin merestui pernikahan adiknya. (hal.78)</i></p> <p><i>Beberapa hari setelah perkawinan adiknya, Jamasin melanjutkan atau meneruskan niatnya lagi. Ia pergi merantau lagi... Jamasin pulang lagi ke Umbulan Tupak. Seperti dulu, ia bercerita mengenai negeri rantauannya yang bernama</i></p>					<p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tokoh Jamasin dan Jasimun.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Wafatnya ayah Jamasin dan Jasimun.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh Jasimun menikah dan Tokoh Jamasin pergi merantau.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kasih sayang dan kepatuhan adik kepada kakaknya.</p>
----	---------------------	--	--	--	--	--	--

8.	Sech Dapur	<p><i>Gedong Manis.... (hal.78)</i></p> <p><i>Memang benar, banyak kesulitan dan rintangan. Banyak penduduk yang jatuh sakit ketika membantu menebang kayu. Apalagi ayah tiri ayah Jamasin mulai menghasut penduduk dengan mimpi buruknya... Mendengar hasutan itu, banyak penduduk yang percaya dan berhenti bekerja, Jamasin belum mengetahui hal ini. (hal.79)</i></p> <p><i>Jamasin mendapat jodoh di daerah yang baru ini. Ia menikah dengan anak penyimbang (kepala suku) Padang Manis...Berhari-hari pesta ini berlangsung seperti suasana pesta pernikahan kepala adat saja layaknya.</i></p> <p><i>...Kehidupan keluarga lainnya semakin baik dan jumlah penduduk semakin bertambah. Masyarakat bermusyawarah agar Jamasin disahkan menjadi Kepala Adat mereka.</i></p> <p><i>Masyarakat bermusyawarah lagi agar Jamasin mencari tempat baru. ...Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. Tanaman subur dan ternak berkembang biak dengan pesat.(hal.80)</i></p> <p><i>Sekitar 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca bernama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung.</i></p> <p><i>... Tidak berapa jauh dari kampung Rajabasa ada sebuah kampung yang bernama Prabung. Di desa ini tinggal seorang bujang yang bernama Raden</i></p>					<p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Timbulnya rintangan dan cobaan ketika rombongan Jamasin hendak menggarap lahan di daerah Padang Manis.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Tokoh Jamasin menikah dan menjadi kepala adat, serta ia membuka lahan pemukiman yang baru.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tempat daerah Rajabasa dan pengenalan tokoh Raden Sukat.</p>
----	------------	---	--	--	--	--	---

		<p><i>Sukat... Sebagaimana laki-laki lainnya Raden sukat juga mempunyai hubungan dengan seorang gadis yang bernama Raden Gayung. Hubungan mereka telah klimak, tinggal menunggru restu dari orangtua. (hal.82)</i></p> <p><i>Esok hari kedua orang tua Raden Sukat pergi menuju rumah si gadis pilihan Raden Sukat... Setelah dipersilahkan duduk dan bercakap seadanya, orang tua Raden Sukat membuka maksud dan tujuan mereka....dst.</i></p> <p><i>...dijawab oleh pihak Raden Gayung, dengan nada yang agak kasar, "Kalau begitu permintaan kalian, baik kami putuskan, agar tidak bertele-tele. Untuk kawin jujur². Terus terang kami belum membutuhkan yang ada juga mengenai Raden Sukat yang akan turut dengan Raden Gayung dengan sebutan kawin semanda, kami belum membutuhkan pekerja. Sebab saudara Raden Gayung masih banyak". Mendengar ucapan yang kasar itu orang tua Raden Sukat merasa malu bercampur kecewa, seolah-olah tidak mempunyai harga diri, kemudian mohon diri untuk kembali ke rumah. (hal.83)</i></p> <p><i>Raden Sukat telah mempunyai tekad yang bulat untuk pergi bertapa, setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya ia berangkat menuju puncak Gunung Rajabasa untuk bertapa di suatu tempat yang bernama Katapaan. (hal.84)</i></p> <p><i>Sebab Raden Sukat masih diperintahkan untuk pergi ke sebuah Pulau dan kain itu sebagai kendaraannya untuk menyeberangi laut. Menuju pulau Majekti, akhirnya karena tidak tahan</i></p>					<p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Tokoh Raden Sukat datang melamar Raden Gayung namun lamaran tersebut ditolak oleh orang tua Raden Gayung.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh Raden Sukat memutuskan untuk pergi bertapa.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Tokoh</p>
--	--	---	--	--	--	--	---

² Si gadis ikut dengan si bujang.

9.	Khadin Tegal	<p><i>melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut. Berenang ke sana ke mari mencari pertolongan, namun apa daya di tengah laut yang luas tidak ada satu orang pun yang dapat membantu. Keadaan Raden Sukat ini diketahui oleh gurunya yakni Sech Balung, kemudian ditolongnya dengan cara melemparkan sebatang bambu yang kecil. Dengan pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya. (hal.85)</i></p> <p><i>Setelah bertahun-tahun dalam pertapaan, Raden Sukat kini telah membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi dan jarang dimiliki orang lain di daerah itu. Dengan langkah gontai ia memasuki kampung halamannya yang telah puluhan tahun ditinggalkannya...dst. (hal.85)</i></p> <p><i>Dengan demikian orang tua Raden Gayung tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyetujui Raden Sukat mempersunting Raden Gayung yang telah lama merindukannya, semenjak itu Raden Sukat berganti nama, karena tanpa setahu orang banyak ia telah tiba melalui dapur, mulai dari acara peresmian pernikahan dengan Raden Gayung ia diberi nama Sech Dapur. (hal.86)</i></p> <p><i>Banyak desa yang kita lalui dari tanjungkarang menuju Kedondong. Dari simpang Gedongtataan sampai seterusnya sebagian besar didiami oleh penduduk asli Lampung. Hal ini jelas tampak pada susunan desa dan arsitektur bangunan yang tinggi. Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, "Asyhaduaallaailahailallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah." (hal.87)</i></p> <p><i>...Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil</i></p>					<p>Raden Sukat mengalami rintangan ketika hendak pergi ke Pulau majekti untuk mengulang ilmunya.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Tokoh Raden Sukat selesai bertapa dan pulang ke kampung halamannya untuk menikah dengan Raden Sukat.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tempat beberapa daerah di Lampung dan pengenalan tokoh Khadin Tegal.</p>
----	--------------	--	--	--	--	--	--

		<p><i>seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur. Pemimpinnya cukup bijaksana...dst. Di samping keberanian dan kejujuran Khadin Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi...dst. Tetapi justru sebaliknya banyak orang yang menaruh simpati dan meminta pertolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, Khadin Tegal juga pandai mengobati orang sakit. Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya... (hal.88)</i></p> <p><i>...Kebiasaan ini diturut pula oleh penduduk desa Way Awi. Namun oleh Khadin Tegal hadiah semacam ini sering dikembalikan. Ia tak mau menolong orang dengan pamrih. Dengan ketulusan dan kebaikan hatinya saja ia mau menolong. (hal.83)</i></p> <p><i>Setelah beberapa hari kemudian, rumah Khadin Tegal didatangi tamu. Rupanya tamu ini bermaksud akan merampok, Khadin Tegal sudah mempunyai firasat buruk sebelumnya. Tamu itu diterima dan dipersilakan oleh Khadin Tegal... Betapa terkejutnya tamu itu, ketika Khadin Tegal berkata begitu. Rupanya baru niat yang masih di dalam hati saja, Khadin Tegal sudah dapat mengetahuinya. Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf. Ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah sehari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. (hal.89)</i></p> <p><i>Besok hari semua penduduk datang ke rumah</i></p>					<p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan dan penyantun dari sifat tokoh Khadin Tegal.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Tokoh Khadin Tegal yang mengembalikan pemberian warga karena ingin menolong dengan tulus.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh Khadin Tegal didatangi tamu yang hendak merampok namun berhasil digagalkan oleh Khadin Tegal. Khadin Tegal memaafkan perampok tersebut. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud maaf-memaafkan.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

10.	Adipati Anom	<p><i>Khadin Tegal. Mereka marah dan berkata dengan berangnya. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa Khadin Tegal telah bersahabat dengan para perampok. Hampir saja salah seorang perampok itu ada yang dipukul oleh penduduk. Namun cepat dicegah oleh Khadin Tegal. (hal.89)</i></p> <p><i>Suasana semakin parah, Khadin Tegal langsung menengahi persoalan ini. Dengan penuh kewibawaan ia memulai pembicaraan. Semua penduduk dinasihatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu membantu dan saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah. Semua penduduk desa diam dan terharu. Akhirnya semua penduduk bersedia menjadi anak angkatnya. (hal.90)</i></p> <p><i>Dahulu kala daerah Cukuh Balak masih sepi. Penduduknya masih sedikit. Kemudian berangsur-angsur datang rombongan terutama dari daerah Tanah Unggak (Kruai) mereka mulai menetap di daerah ini. Hidup mereka berkelompok dan tergantung kesukaan di mana mereka mau tinggal. (hal.91)</i></p> <p><i>Pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. Ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan</i></p>					<p>diungkapkan. Penduduk Way Awi ingin main hakim sendiri dengan perampok.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Tokoh Khadin Tegal berhasil mencegah penduduk Way Awi yang ingin menghukum perampok. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan manusia lain. Yaitu, wujud kebijaksanaan tokoh khadin Tegal.</p> <p>Tahap awal cerita eksposisi. Pengenalan tempat daerah Cukuh Balak.</p> <p>Tahap kedua, tahap komplikasi mulai timbul intrik awal. Keinginan ketua rombongan daerah lain untuk</p>
-----	--------------	---	--	--	--	--	--

		<p><i>penduduk dibuat secara teratur. Ternak piaraan dan sawah ladangnya banyak... Sayang daerah itu sudah ada yang menempati... Sebatin dari rombongan itu menginginkan itu yang baru dilihatnya. Namun bagaimana akal agar dapat menguasai daerah subur tersebut... Tiba-tiba salah seorang anggota mengusulkan agar ia dan diantar oleh dua atau tiga orang anggota rombongan pergi ke sana untuk mengadakan penelitian terlebih dahulu. Sesampainya di sana nanti mereka akan mengintai sampai di mana kekuatan mereka. Hasilnya barulah dapat disusun penyerbuan ke sana. (hal.91)</i></p> <p><i>Adipati Anom dan kawan-kawannya kembali ke kampungnya...dst. Acara musyawarah diadakan lagi. Rencana yang matang telah disetujui dan keesokan harinya mulailah mereka bekerja. Kejil dan tumpukan daun sirih dihanyutkan ke dalam air sungai. Begitu juga puntung kayudihanyutkan pula. (hal.92)</i></p> <p><i>Setelah musyawarah selesai, mereka pulang ke gubuk masing-masing dengan hati cemas. Tak lama kemudian terdengarlah suara gaduh dari puncak bukit. Nyala api semakin berkobar. Semua penduduk keluar. Masing-masing sibuk menyelamatkan harta dan keluarganya. Malam itu juga semua penduduk mengungsi ke Tanah Bangkok.(hal.93)</i></p> <p><i>Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. (hal.93)</i></p>					<p>menguasai daerah Cukuh Balak.</p> <p>Tahap ketiga klimaks yaitu situasi puncak. Tokoh adipati anom menyusun siasat untuk menyerang daerah Cukuh Balak.</p> <p>Tahap keempat revelasi ketika masalah cerita diungkapkan. Rombongan tokoh Adipati Anom datang menyerang penduduk daerah Cukuh Balak dengan berpura-pura menjadi perampok dari Bajau.</p> <p>Tahap kelima denovement yaitu tahap penyelesaian. Rasa kasihan dan iba timbul di hati tokoh Adipati Anom ketika melihat kaum sebadak. Rombongan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

		<i>Bagaimanakah tanah perkampungan Adipati Anom yang baru?. Berdasarkan musyawarah, perkampungan itu diberi nama "Padang Ratu". Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. (hal.94)</i>						Adipati Anom kemudian mengembalikan harta kaum sebadak dan membangun pelabuhan serta perkampungan bagi kaum sebadak.
		Jumlah Kutipan				53		